

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Busana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia disamping kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Busana ini mencakup busana pokok, perlengkapan dan tata riasnya. Busana yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial si pemakai. Selain itu busana yang dipakai juga dapat menyampaikan pesan atau image kepada orang yang melihat. Namun yang perlu diperhatikan adalah suatu busana yang indah dipakai oleh seseorang belum tentu indah jika dipakai oleh orang lain.

Busana merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang karena akan tampak indah jika dipakai. Busana juga merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena busana sebagai penutup dan melindungi tubuh manusia dari segala hal. Busana salah satu bagian dari kebudayaan, yang didalamnya banyak memiliki nilai-nilai dan makna. Melalui busana manusia dapat mengekspresikan apa yang menjadi kehendak dalam pikiran mereka, dengan mempelajari busana kita dapat mengetahui makna yang terkandung dalam busana tersebut.

Riza Mutia dkk (1996:6) mengatakan, busana adalah barang yang dipakai manusia, melekat pada tubuh untuk keperluan kehidupannya seperti baju, celana tutup kepala, ikat pinggang, dan sebagainya. Untuk kelengkapan pakaian tersebut termasuk atribut lainnya dibuat beberapa benda apakah itu perhiasan atau benda lainnya.

Menurut Anne Ahira (1994:21), busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang. Busana dalam arti sempit dapat diartikan sebagai bahan tekstil yang disampirkan atau dijahit terlebih dahulu dan dipakai untuk menutup tubuh seseorang yang langsung menutup kulit ataupun yang tidak langsung menutup kulit. Sedangkan busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberikan kenyamanan dan menampilkan keindahan si pemakai.

Menurut Syamsinar dalam Mayani Z (2004:18), mengatakan bahwa: “pengertian busana (kostum) adalah pakaian yang melekat pada badan yang berfungsi untuk menutupi tubuh dan bermanfaat untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar serta menutupi aurat dalam agama islam.

Menurut Roosmy M Sood (2003:44), busana menurut bahasa adalah segala sesuatu yang menempel pada tubuh dari ujung rambut sampai ujung kaki. Menurut istilah, busana adalah pakaian yang kita kenakan setiap hari dari ujung rambut sampai ujung kaki beserta segala perlengkapannya, seperti tas, sepatu dan segala macam perhiasan/aksesoris yang melekat padanya. Dalam ajaran islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memiliki pakaian khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat bersifat local, maka pakaian muslimah bersifat universal, dalam arti dapat dipakai oleh muslimah dimanapun ia berada.

Jurnal Muhammad Alifuddin (2014:87) mengatakan, Kalimat *al-adat al-muhakkamah* secara prinsip menunjukkan penghormatan hukum agama atas nilai nilai adat yang hidup dan dipelihara dalam suatu lingkungan sosial dan budaya termasuk dalam konteks aturan mengenakan busana. Meskipun ini tidak harus berarti agama melegitimasi setiap adat dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tanpa kontrol dari prinsip-prinsip ajaran agama serta norma-norma etika. Respon positif agama terhadap tradisi akan terjadi bila dan manakala tradisi yang dikembangkan tidak menabrak atau bertentangan secara diametral dengan hukum syariat.

Menurut Edi Sedyawati (2014:273) mengatakan, yang dimaksud dengan tradisi adalah tradisi yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia, yang telah tumbuh dan berkembang sejak berabad-abad sebelum bangsa Indonesia terbentuk dan memerdekakan diri. Ini sudah tentu dengan memahami bahwa bangsa Indonesia yang relatif baru ini telah membangun tradisi-tradisi tertentu, seperti misalnya yang terkait dengan busana tradisi yang ada di Indonesia. Kebudayaan suku-suku bangsa Indonesia memang sering disebut sebagai kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah.

Menurut Dalliati dalam skripsi Yulia, (2014:2) Busana tradisi ialah busana yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia yang dikenakan secara turun-tamurun. Kadang-kadang juga mengandung perlambangan, dan menjadi bagian dari upacara-upacara tertentu. Busana tradisi pengantin tidak lepas dari estetika, dimana estetika ini merupakan sebuah keindahan terhadap warna, corak dan bentuk.

Busana tradisi adalah busana yang sudah dipakai secara turun tamurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar

pendukung kebudayaan tertentu. Busana tradisi adalah busana yang dipakai pada acara-acara tertentu dan kepentingan-kepentingan upacara, baik upacara-upacara sosial maupun upacara-upacara keagamaan sesuai dengan tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Busana tradisi adalah busana yang memiliki model tersendiri, digunakan dalam acara-acara khusus, memiliki nuansa kedaerahan, warna dan corak spesifik pula. Busana tradisi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang sering digunakan oleh masyarakat, kemudian busana tersebut menjadi kebiasaan turun tamurun dari para pendahulu kepada generasi-generasi mereka untuk senantiasa menggunakannya pada acara-acara tertentu.

Masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan khazanah kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan Melayu adalah tenunan, yang telah berkembang dengan pesat sejalan dengan keperluan masyarakat ramai akan pakaian dan pelbagai keperluan hidup lainnya. Berbagai motif dan corak (*ragi*) tenunan dikembangkan seiring dengan aneka fungsi pakaian. Dalam masyarakat Melayu, pakaian tidak semata-mata berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Lebih dari itu, pakaian berfungsi untuk menutup malu, menjemput budi, menjunjung adat, menolak bala, dan menjunjung bangsa.

Selaras dengan fungsi tersebut, pakaian menjadi tak hanya bernilai pragmatik, tetapi lebih-lebih bernilai religius, adat, kultural, etika, dan estetika. Itulah sebabnya dalam budaya Melayu dikenal ungkapan: pantang memakai memandaimandai.

Pakaian Melayu haruslah memiliki kualitas kecantikan seri gunung dan seri pantai, seperti yang terdapat di dalam *Hikayat Dewa Mendu*. Ini berarti bahwa pakaian haruslah indah dilihat dari jauh dan cantik pula dipandang dari dekat. Selain itu, pakaian haruslah indah dilihat oleh indra mata dan elok dilihat oleh mata batin.

Busana pengantin adalah sesuatu masalah yang penting pada upacara perkawinan. Busana pengantin tradisional Melayu Basilam Baru umumnya sama dengan busana pengantin Melayu di berbagai tempat. Yang membedakannya hanyalah dalam ciri-ciri khas. Bagi mempelai wanita busana yang dipakai adalah: baju kebaya atau baju kurung dan kainnya, sanggul, kasut, songket, dan perhiasan-perhiasan seperti rantai, gelang, dan tali pinggang.

Busana tradisi pengantin Di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau merupakan busana yang menjadi kebesaran bagi orang dahulunya dan pada saat sekarang digunakan pada upacara adat pernikahan dalam masyarakat di Desa Basilam Baru. Mengenai bentuk, bahan, dan arti simbolis, arti fungsi serta sosial busana tradisi pengantin di Desa Basilam Baru berbeda dengan daerah lain meskipun dalam satu wilayah kecamatan Sungai Sembilan, dimana masing-masing tetap memiliki makna dan kerumitan serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Baju kebaya dipakai oleh pengantin wanita Melayu. Ada dua pendapat yang mengemukakan tentang asal-usul baju kebaya. Pertama yang mengatakan bahwa kebaya itu berasal dari perkataan Arab *habaya* yang bermaksud pakaian labuh yang berbelah di hadapan. Kedua yang mengatakan bahwa pakaian seperti ini dibawa oleh

Portugis ke Melaka. Oleh sebab itulah kebaya telah lama dipakai di Melaka dan Dunia Melayu; bukan saja oleh wanita Melayu tetapi juga oleh wanita China Peranakan (Baba) dengan sedikit perbezaan dalam potongan dan gaya memakainya (laman web Muzium Negeri Melaka, disimpan 2006).

Sementara itu pakaian pengantin laki-laki terdiri dari baju gunting China dengan celana longgar. Ditambah destar, yaitu kain yang dilapisi kain keras dan dihiasi manik-manik, dengan berbagai bentuk diikat di kepala. Ditambah sesamping atau kain samping terbuat dari songket atau pelekat yang diikatkan di pinggang dengan lipatan berbagai macam bentuk pula. Panjangnya sampai ke atas lutut, tidak sampai mata kaki.

Perlengkapan atau accessories yaitu pakaian yang tidak meliputi pakaian kaki, pakaian dasar, pakaian tubuh, dan pakaian kepala. Perlengkapan untuk laki-laki terdiri dari keris, gelang, rantai besar, dan salempang. Sedangkan perlengkapan untuk perempuan terdiri dari kalung berantai, gelang, ikat pinggang.

Selanjutnya mengenai estetika yang terdapat dalam busana tradisi pengantin memiliki unsur yang dominan yaitu berupa keindahan objek yang diamati seperti unsur bentuk dan warna dalam busana tradisi pengantin sehingga lebih mudah memberikan penilaian kepada pemakai dan juga orang yang melihatnya yang menjadikan unsur sacral bagi masyarakat di Desa Basilam Baru yang terkandung didalamnya tidak hilang ataupun berubah.

Berdasarkan observasi penulis mengenai estetika didalam busana tradisi pengantin baik bentuk maupun warna dan hiasan-hiasannya sangat menjadi perhatian.

Ditambah dengan pemakaian alat perhiasan yang beraneka bentuk dan warna seperti salempang, rantai besar, gelang, tang bertujuan untuk menciptakan keindahan yang sedap dipandang mata. Apalagi dengan perhiasan-perhiasan yang terbuat dari lempengan berwarna emas dan perak bagi pengantin laki-laki dan perempuan, salah satu fungsi utamanya adalah menambah rasa keindahan, baik oleh pemakai maupun memandangnya. Demikian juga dengan penggunaan gelang bagi pengantin perempuan ini lebih menonjolkan estetika dibandingkan yang lain.

Sepengetahuan penulis sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau, yang mana belum pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu, dan penelitian ini merupakan penelitian awal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga penulisan ini berarti ikut menjaga dan memajukan budaya bangsa. Tujuan diadakan penulisan ini supaya busana tradisi pengantin tidak hilang dan punah, dengan adanya penulisan ini busana tradisi pengantin dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Uu. Hamidy (2006:71), adat adalah buah pikir leluhur manusia yang piawai, yang kemudian berperan untuk mengatur lalu lintas pergaulan kehidupan manusia. Meskipun adat yang diadakan merupakan seperangkat norma dan sanksi hasil gagasan leluhur yang bijaksana, tetapi sebagai karya manusia, tetap berubah oleh ruang dan waktu serta selera manusia dalam zamannya. Itulah sebabnya meskipun adat rancangan leluhur ini dipelihara, tetap terbuka peluang untuk disisipi, ditambah dan dikurangi, agar dapat menjawab tantangan kehidupan masyarakat.

Penulisan terhadap Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau adalah salah satu sikap untuk memperkenalkan busana tradisi pengantin kepada masyarakat yang kurang memahami dan mengetahui makna symbol dan busana tradisi pengantin serta untuk melestarikan budaya bangsa. Busana yang dipakai dapat mencerminkan kepribadian dan status sosial sipemakai serta dapat menyampaikan pesan kepada orang lain yang melihatnya, untuk itu dalam berbusana banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga diperoleh busana yang serasi, selaras, menawan, indah, dan menarik.

Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan, dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan.

Mengingat pentingnya pelestarian mengenai busana tradisi, penulis ingin lebih jauh mengetahui Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau. Sebab bagian-bagian yang terdapat dalam busana tradisi pengantin sangat penting sekali untuk diperhatikan. Dari sekian banyak busana tradisi sesuai suku dan adat yang ada, penulis lebih tertarik untuk mengetahui Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat

Melayu diDesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.

Melihat kenyataan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu diDesa Basilam Baru, agar masyarakat di Desa Basilam Baru lebih melestarikan keindahan Busana Adat Melayu. Dalam hal ini penulis juga ingin mendeskripsikan serta mendokumentasikan kedalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul : **“Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu diDesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis akan membahas beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimanakan Bentuk Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu diDesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu diDesa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti secara spesifik, serta mencapai tujuan penulis dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak

dicapai oleh penulis sebelum melakukan penelitian dan mengacu pada permasalahan penelitian.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.
2. Untuk Mengetahui Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut: secara umum penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada kita sebagai generasi penerus supaya dapat melihat dan mendalami kesenian yang terdapat di masyarakat Desa Basilam Baru Provinsi Riau, dan secara khusus penelitian diharapkan:

1. Bagi penulis penelitian ini bisa untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.
2. Sebagai referensi bagi masyarakat di Desa Basilam Baru dalam memahami Estetika Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.
3. Bagi lembaga pariwisata, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian masyarakat.

4. Bagi pemerintah, penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan, pengembangan kesenian pada masyarakat.
5. Bagi program studi sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber bacaan bagi dunia akademik dan menambah pengetahuan serta menumbuhkan inspirasi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.
6. Sebagai bahan informasi bagi pembaca dan peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.
7. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan SI Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Untuk memperkenalkan secara umum dan tertulis tentang Busana Tradisi Pengantin Adat Melayu di Desa Basilam Baru Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai Provinsi Riau.